

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Selama ini, pendidikan pada tingkat yang sama cenderung mencoba untuk membuat proses pembelajaran seragam bagi semua siswa, dengan asumsi bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan minat yang sama. Namun, hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa yang mungkin memiliki kemampuan yang berbeda atau minat yang beragam. Selain itu, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang memerlukan kemampuan lebih tinggi jika belum mencapai tingkat tersebut. Perbedaan individual antar siswa juga dianggap sebagai masalah yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap mereka. Setelah masa pandemi, kondisi pembelajaran siswa di sekolah juga terpengaruh, yang kemungkinan mengabaikan perkembangan dan kebutuhan individual siswa dalam belajar. Seharusnya, dalam setiap situasi, proses pembelajaran harus memprioritaskan kebutuhan belajar siswa dengan melakukan evaluasi awal terhadap kondisi psikologis, latar belakang, dan kesiapan belajar masing-masing siswa. Oleh karena itu, dalam upaya pemulihan pendidikan psca-pandemi, pemerintah sebaiknya melaksanakan program merdeka belajar, salah satunya

dengan menerapkan kurikulum merdeka yang telah dimulai sejak tahun 2021.

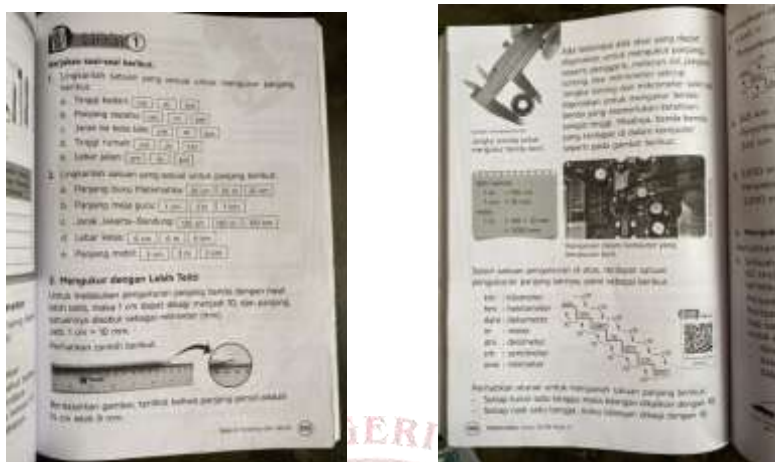
Salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam proses pemulihan pendidikan di Indonesia dalam pengembangan konsep merdeka belajar yang sedang diperkenalkan dalam sistem pendidikan nasional saat ini. Konsep ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual siswa, dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, serta bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan individu dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks dan maju.<sup>1</sup> Pembelajaran berdiferensiasi memiliki sifat yang memperhatikan kebutuhan belajar masing-masing siswa tanpa memberatkan guru. Ini berarti guru dapat menggali potensi diri, merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar mereka tanpa beban yang berlebihan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang topik permasalahan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kebutuhan individu mereka, sehingga mereka tidak merasa

---

<sup>1</sup> Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran.

frustasi atau gagal dalam proses pendidikan mereka. Guru perlu menyadari bahwa ada beragam alternatif, teknik, atau strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran suatu topik untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Mereka harus merancang materi pembelajaran, aktivitas kelas, tugas-tugas di sekolah dan di rumah, serta evaluasi berdasarkan tingkat kesiapan siswa, minat, dan gaya belajar mereka. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi harus didasarkan pada pandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang harus diperhatikan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam konteks ini, guru harus menggunakan kreativitas dalam memilih metode, model, dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat signifikan dalam menentukan kesuksesan pembelajaran, karena hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.



**Gambar 1.1** Buku Paket Sekolah

Handiyani & Muhtar menyatakan bahwa instruktur perlu memiliki pemahaman tentang profil belajar setiap siswa agar dapat merancang strategi pembelajaran yang optimal.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting. Selain harus mahir dalam menciptakan berbagai media pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Tujuannya adalah agar tidak ada siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut Wahyuningsari, dkk., pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengakomodasi perbedaan atau

---

<sup>2</sup> Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Kajian Pembelajaran Dalam Perspektif Pedagogik-Filsafat. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817-5826.

keberagaman kemampuan siswa.<sup>3</sup> Karena setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, mereka tidak dapat diperlakukan secara seragam. Dalam menerapkan pembelajaran berbeda, guru perlu mempertimbangkan tindakan yang masuk akal ke depan, karena pembelajaran berbeda tidak mengimplikasikan bahwa setiap siswa harus diberikan perlakuan atau rangkaian tindakan yang unik. Hal ini juga tidak menciptakan pemisah antara siswa yang pandai dan yang tidak. Guru memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi konten pembelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil belajar yang diajarkan, serta lingkungan belajar siswa.

Dengan menerapkan pendekatan ini, guru dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa yang diajarinya. Pembelajaran yang berhasil dalam konteks pengajaran melibatkan penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, topik pembelajaran yang disajikan, situasi lingkungan, dan saran pendukungnya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mudah dipahami bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami proses belajar dan meningkatkan pencapaian akademis mereka. Media pembelajaran berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi

---

<sup>3</sup> Wahyuningsari, D., Dkk. 2022. "Pembelajaran Berdifferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar". *Jurnal Jendela Edukasi*, Volume 2, Nomor 4, (Hlm. 529-535).

terkait dengan proses belajar dan pengajaran.<sup>4</sup> Sebagai salah satu jenis teknologi komunikasi, media pembelajaran dapat digunakan secara efektif dalam konteks pendidikan. Gafur menegaskan bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada penggunaan modul pembelajaran sebagai salah satu bentuk media pembelajaran.

Dalam konteks ini, peneliti memilih untuk mengembangkan modul ajar berdiferensiasi sebagai media pembelajaran yang akan digunakan oleh siswa. Modul ajar merupakan sebuah instrumen pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan menarik oleh guru. Menurut Basri, modul adalah sebuah bahan pembelajaran dalam bentuk cetak yang tersusun secara sistematis. Modul ini mencakup materi pembelajaran, metode pengajaran, serta tujuan pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi. Modul juga memberikan arahan untuk aktivitas belajar mandiri (*self-instructional*), serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka melalui latihan yang terdapat dalam

---

<sup>4</sup> Hasan, Muhammad Dkk. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group:Klaten.

<sup>5</sup> Dwiyantri, C., Fadillah, S., & Hartono. (2022). Pengembangan Video Mobile Learning Dalam Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Jurnal Prodi Pendidikan Matematika (Jppm)*, 4(2), 478-490.

modul tersebut.<sup>6</sup> Sementara menurut Winkel, modul pembelajaran adalah program belajar terkecil yang dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri atau diajarkan oleh siswa kepada diri mereka sendiri.<sup>7</sup>

Modul yang diterapkan dirancang dengan urutan yang mengalir dari pencapaian pembelajaran menuju tujuan pembelajaran secara terstruktur. Prinsip penyusunan modul ajar didasarkan pada pendekatan yang mempertimbangkan tahap perkembangan siswa dengan memperhitungkan beberapa hal: 1. Variasi dalam karakteristik siswa, termasuk kompetensi, gaya belajar, dan minat yang beragam, 2. Perbedaan dalam tingkat pemahaman siswa dan adanya variasi dalam rentang usia antara siswa yang mungkin terjadi dalam setiap fase pembelajaran, 3. Pengakuan oleh guru akan keunikan setiap siswa dari berbagai sudut pandang pembelajaran, 4. Kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, sosial, dan personal dalam pembelajaran, serta pemahaman bahwa semua aspek tersebut saling terkait, 5. Pengakuan bahwa tingkat kematangan setiap siswa dipengaruhi oleh tahap perkembangan individu dan merupakan hasil dari pengalaman sebelumnya yang mereka alami.

---

<sup>6</sup> Basri, H. (2015) *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

<sup>7</sup> W.S. Winkel, 2009, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia.

Setiap guru perlu memiliki perencanaan pembelajaran untuk mengarahkan proses pembelajaran menuju Capaian Pembelajaran (CP). Rencana tersebut biasanya direpresentasikan dalam bentuk modul ajar. Dalam konteks kurikulum merdeka, konsep modul ajar lebih diartikan sebagai instrumen yang mencakup sarana, metode, dan pedoman yang disusun secara sistematis, yang menggambarkan jalur dan tujuan pelaksanaan pembelajaran. Komponen-komponen yang terdapat pada modul ajar secara komprehensif mencakup hal-hal sebagai berikut: 1. Informasi umum yang meliputi identitas modul, kompetensi awal, profil peserta didik Pancasila, fasilitas dan prasarana, target peserta didik, serta model pembelajaran, 2. Komponen inti yang mencakup tujuan pembelajaran, pemahaman yang signifikan, pertanyaan pembuka, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan upaya penguatan atau bantuan jika diperlukan, 3. Lampiran yang memuat lembar kerja peserta didik, materi bacaan untuk guru dan peserta didik, daftar istilah, serta referensi Pustaka.<sup>8</sup>

Modul pembelajaran adalah materi pengajaran yang disusun secara terstruktur dan menarik, yang mencakup isi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan oleh individu untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Meskipun pembelajaran matematika menggunakan buku sebagai media

---

<sup>8</sup>Anggraena Yogi, dkk. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kemdikbudristek.



pembelajaran, namun belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan yang di inginkan, terutama dalam mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan. Guru matematika berharap bahwa penggunaan modul ini bisa membantu siswa dalam proses belajar mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang matematika, terutama ketika belajar secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika yang menyatakan bahwa “Hal ini karena banyak siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran matematika yang diajarkan”. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi pembelajaran yang diprioritaskan dalam kurikulum merdeka, karena pendekatannya yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar.<sup>9</sup>

Dengan adanya perubahan-perubahan kurikulum dan berubah juga sistem atau perangkat dalam proses belajar mengajar untuk menyesuaikan dengan ketentuan kurikulum yang sedang diterapkan misalnya kurikulum merdeka belajar seperti sekarang guru harus menggunakan modul ajar.<sup>10</sup> Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang

---

<sup>9</sup> Mariati Purba, N. P. 2021. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.

<sup>10</sup> Madani Nofia, dkk. 2023. *Pengembangan Modul Ajar Kinematika Gerak Lurus Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Vol. 11, No. 2.

menyatakan bahwa “ semua siswa kelas IV yang peneliti teliti sudah tuntas dalam capaian fase A dan siswa tersebut sudah siap untuk melanjutkan ketingkatan yang lebih lanjut ke Fase B”, maka dalam meningkatkan pencapaian proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui pengembangan modul ajar matematika. Hal ini diharapkan mampu menjawab semua persoalan yang ada. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merasa penting dilakukannya penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Pengukuran Untuk Mencapai Fase B”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar dan media pembelajaran yang masih monoton
2. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, karena beranggapan matematika itu sulit
3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika
4. Belum ada bahan ajar berbasis pembelajaran berdifferensiasi berupa modul pembelajaran yang dikembangkan pada materi pengukuran dalam pembelajaran matematika di MIN 2 Bengkulu Selatan

### **C. Batasan Masalah**

Agar masalah penelitian ini tefokus, maka penelitian ini perlunya batasan, adapun batasan masalah atau fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan modul ajar matematika
2. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran matematika berbasis pembelajaran berdiferensiasi
3. Bahan ajar modul yang dikembangkan hanya pada materi pengukuran panjang dan pengukuran berat
4. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa fase B (kelas 4 SD)

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan pengembangan modul ajar berbasis berdiferensiasi untuk mencapai fase B?
2. Bagaimana kepraktisan pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai fase B?
3. Bagaimana efektifitas pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai fase B?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:
2. Untuk mengetahui kevalidan pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai fase B
3. Untuk mengetahui kepraktisan pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai fase B
4. Untuk mengetahui keefektifitasan pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Mengembangkan pengetahuan mengenai bahan ajar modul sebagai salah satu media pembelajaran di sekolah serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti: dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan penulis dalam pengembangan modul pembelajaran sebagai media ajar

- b. Bagi sekolah: hasil penelitian mengenai pengembangan modul pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran dalam materi pengukuran pada pembelajaran matematika
- c. Bagi guru: penelitian ini dapat dijadikan media ajar dalam pembelajaran matematika yang akan diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik mudah memahami materi dengan menggunakan media modul pembelajaran
- d. Bagi peserta didik: untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari pembelajaran matematika pada materi pengukuran

